



Implementasi Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN 19 Cakranegara

Isyatul Rodia^{1*}, Moh. Irawan Zain¹, Ilham Handika¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2892>

Article Info:

Received : 18 Juni 2026
Revised : 26 Juni 2026
Accepted : 21 Juli 2026
Published : 25 Juli 2026

Correspondence:

Isyatul Rodia

Phone: +6285601728874

Abstract: This study aimed to describe the implementation of the Independent and Mutual Cooperation dimensions of the Pancasila Student Profile in fourth-grade Natural and Social Sciences (IPAS) learning at SDN 19 Cakranegara. The study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through classroom observations, interviews with the principal and fourth-grade teacher, and document analysis of teaching modules, lesson plans, and assessment instruments. Data were analyzed using the interactive model of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of the Pancasila Student Profile was systematically integrated into the planning, implementation, and evaluation stages of learning. During the planning stage, both dimensions were incorporated into learning objectives, the Problem Based Learning model, learning activities, worksheets, instructional media, and assessment. During classroom implementation, students demonstrated independent learning through individual responsibility and active participation, while mutual cooperation was reflected in collaborative discussions, group problem-solving, and presentations. The evaluation process also assessed knowledge, skills, and character development. The results showed that the Independent and Mutual Cooperation dimensions each appeared with the same frequency (50%), indicating a balanced implementation in IPAS learning. These findings suggest that integrating the Pancasila Student Profile into classroom learning effectively supports character development while achieving the objectives of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Pancasila Student Profile; Independent; Mutual Cooperation; IPAS Learning; Elementary School.

Citation: Rodia, I., Zain, M. I., & Handika, I. (2026). Implementasi Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN 19 Cakranegara. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 4403–4409. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2892>

Pendahuluan

Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan pembentukan karakter sebagai salah satu tujuan utama pendidikan melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran kompetensi dan karakter yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagai pembelajaran sepanjang hayat yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, penguatan karakter tidak hanya dilakukan melalui pembiasaan, tetapi juga

diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS memiliki karakteristik kontekstual yang memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep pembelajaran dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar sehingga berpotensi menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran IPAS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan

kemampuan berpikir, sikap sosial, serta keterampilan peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan observasi, diskusi, pemecahan masalah, dan kerja kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan karakter mandiri dan gotong royong secara nyata. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran IPAS tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari ketercapaian tujuan pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Pembelajaran IPAS pada muatan IPS berfungsi sebagai wahana pengembangan kemampuan bersikap mandiri dan keterampilan sosial siswa sejak usia dini. Purnama, Hidayat, dan Meliana (2023) menyatakan bahwa IPAS memiliki peran strategis dalam melatih siswa untuk menganalisis permasalahan sosial dan mengambil keputusan yang tepat dalam berinteraksi. Sejalan dengan hal tersebut, Devi (2024) menegaskan bahwa pembelajaran IPS yang disajikan secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mampu membangun karakter sosial siswa secara berkelanjutan.

Profil Pelajar Pancasila pada hakikatnya menggambarkan jati diri siswa Indonesia yang unggul secara intelektual dan memiliki nilai-nilai luhur bangsa. Konsep ini diwujudkan dalam enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022, 2024). Keenam dimensi tersebut saling berkaitan dan menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pembelajaran IPAS pada muatan IPS di jenjang Sekolah Dasar masih menunjukkan kecenderungan berfokus pada pencapaian pengetahuan akademik siswa. Kurniawan (2021) mengemukakan bahwa lebih dari setengah guru SD, yaitu sekitar 62% masih memprioritaskan penyampaian materi dibandingkan integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada terbatasnya kesempatan siswa untuk mengembangkan sikap belajar yang mandiri serta kemampuan bekerja sama secara aktif. Sejalan dengan temuan tersebut, laporan resmi dari Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengungkapkan bahwa capaian karakter siswa Sekolah Dasar, khususnya pada aspek kemandirian dan gotong royong, masih berada pada tingkat kurang optimal dengan persentase di bawah 60% (Pusmenjar, 2022).

Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPAS masih menghadapi berbagai

tantangan. Proses pembelajaran di beberapa sekolah masih cenderung berfokus pada penyampaian materi sehingga penguatan karakter belum terlaksana secara optimal. Guru juga menghadapi kendala dalam mengintegrasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan nilai-nilai karakter, khususnya dimensi mandiri dan gotong royong, belum berkembang secara maksimal dalam kegiatan belajar mengajar.

SDN 19 Cakranegara merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran IPAS kelas IV. Namun demikian, implementasi kedua dimensi tersebut perlu dikaji lebih mendalam untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai praktik implementasi Profil Pelajar Pancasila sekaligus menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi karakter Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi mandiri dan gotong royong, pada pembelajaran IPAS kelas IV SDN 19 Cakranegara yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan penguatan karakter secara lebih efektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan implementasi dimensi mandiri dan gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas IV di SDN 19 Cakranegara. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas IV, dan peserta didik kelas IV yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati implementasi dimensi mandiri dan gotong royong selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas IV untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengkaji modul ajar, perangkat pembelajaran, lembar observasi, serta dokumen pendukung lainnya. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang mampu menjelaskan implementasi dimensi mandiri dan gotong royong dalam pembelajaran IPAS kelas IV di SDN 19 Cakranegara.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi dimensi mandiri dan gotong royong dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SDN 19 Cakranegara. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dimensi mandiri dan gotong royong telah dilaksanakan sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Guru mengintegrasikan kedua dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam modul ajar, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media, LKPD, serta asesmen sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Perencanaan Implementasi Dimensi Mandiri dan Gotong Royong

Berdasarkan hasil analisis dokumen modul ajar, guru telah merancang pembelajaran dengan mengintegrasikan dimensi mandiri dan gotong royong ke dalam seluruh komponen pembelajaran. Integrasi tersebut terlihat mulai dari penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan model pembelajaran, penyusunan kegiatan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penyusunan LKPD, hingga penyusunan instrumen evaluasi.

Tabel 1. Perencanaan Implementasi Dimensi Mandiri dan Gotong Royong pada Pembelajaran IPAS

Komponen Perencanaan	Implementasi Dimensi Mandiri	Implementasi Dimensi Gotong Royong
Tujuan Pembelajaran	Peserta didik diarahkan belajar secara	Peserta didik diarahkan mampu bekerja sama

	mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas.	dalam menyelesaikan tugas kelompok.
Model Pembelajaran	Model Problem Based Learning memberikan kesempatan peserta didik menyelesaikan masalah secara mandiri.	Problem Based Learning memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antarpeserta didik.
Kegiatan Pembelajaran	Peserta didik melakukan penyelidikan dan mengerjakan LKPD secara mandiri.	Peserta didik berdiskusi, berbagi tugas, dan mempresentasikan hasil secara kelompok.
LKPD	LKPD mendorong peserta didik berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugas.	LKPD dikerjakan melalui kerja sama kelompok sehingga meningkatkan kolaborasi.
Media Pembelajaran	Media membantu peserta didik menemukan informasi secara mandiri.	Media digunakan sebagai sarana diskusi kelompok.
Evaluasi	Penilaian mengukur tanggung jawab dan kemandirian belajar peserta didik.	Penilaian mengukur kemampuan bekerja sama dan berpartisipasi dalam kelompok.

Berdasarkan Tabel 1, perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan dimensi mandiri dan gotong royong secara sistematis dalam modul ajar. Pemilihan model *Problem Based Learning* menjadi salah satu strategi yang mendukung implementasi kedua dimensi tersebut karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah melalui proses penyelidikan, diskusi, dan refleksi. Selain itu,

LKPD yang disusun guru juga dirancang untuk mendorong peserta didik berpikir mandiri sekaligus bekerja sama dalam kelompok.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran, tetapi telah dimulai sejak tahap perencanaan. Hal tersebut sejalan dengan panduan implementasi Kurikulum Merdeka yang menegaskan bahwa penguatan karakter perlu diintegrasikan ke dalam setiap komponen pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Perencanaan yang baik akan mempermudah guru dalam mengembangkan pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rusnaini et al. (2021) yang menyatakan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila perlu dirancang sejak tahap perencanaan pembelajaran melalui penyusunan tujuan, kegiatan, dan asesmen yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Selain itu, Sufyadi et al. (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* mampu mendukung pengembangan karakter mandiri dan gotong royong karena peserta didik dilibatkan secara aktif dalam memecahkan

permasalahan melalui kerja sama dan tanggung jawab individu.

Pelaksanaan Implementasi Dimensi Mandiri dan Gotong Royong

Pelaksanaan implementasi dimensi mandiri dan gotong royong dianalisis berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran IPAS. Data observasi menunjukkan bahwa kedua dimensi muncul pada setiap tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Rekapitulasi frekuensi kemunculan indikator disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, implementasi dimensi mandiri paling sering muncul pada kegiatan penyelidikan, penyelesaian LKPD, dan penyajian hasil. Sementara itu, dimensi gotong royong tampak dominan pada kegiatan diskusi kelompok, pengorganisasian peserta didik, penggunaan media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemandirian sekaligus kemampuan bekerja sama melalui aktivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Tabel 2. Rekapitulasi Kemunculan Indikator Dimensi Mandiri dan Gotong Royong

Indikator	Mandiri	Gotong Royong
Pendahuluan	2	1
Orientasi Masalah	2	2
Pengorganisasian	4	4
Penyelidikan	6	4
Penyajian Hasil	5	2
Evaluasi	2	2
Penutup	4	2
LKPD	7	4
Media Pembelajaran	2	4
Evaluasi Pembelajaran	4	4

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2026).

Hasil Implimentasi Dimensi Mandiri dan Gotong Royong

Berdasarkan hasil rekapitulasi pada Tabel 4.3 dimensi mandiri memperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 33 kali atau 82,5%, sedangkan dimensi gotong royong memperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 27 kali atau 67,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua dimensi Profil Pelajar Pancasila telah diimplementasikan dalam proses pembelajaran IPAS, namun dimensi mandiri lebih dominan muncul dibandingkan dimensi gotong royong.

Tingginya persentase kemunculan dimensi mandiri menunjukkan bahwa guru telah memberikan

kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, bertanggung jawab, dan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Hal tersebut tampak pada kegiatan orientasi masalah, penyelidikan, penyelesaian LKPD, serta penyajian hasil yang mendorong peserta didik mencari informasi, mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung sepenuhnya kepada guru. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan ruang bagi berkembangnya rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam proses belajar. Sementara itu, dimensi gotong royong juga muncul dengan persentase yang tinggi, yaitu 67,5%, yang menunjukkan

bahwa pembelajaran telah memfasilitasi peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok. Peserta didik saling berdiskusi, berbagi tugas, bertukar pendapat, serta membantu anggota kelompok dalam menyelesaikan LKPD maupun saat mempresentasikan hasil diskusi. Aktivitas tersebut mencerminkan kemampuan kolaborasi yang merupakan salah satu karakter utama dalam Profil Pelajar Pancasila

Tabel 3. Rekapitulasi Kemunculan Dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran IPAS

No	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Frekuensi Kemunculan	Persentase (%)
1	Mandiri	33	82,5
2	Gotong Royong	27	67,5

Dominannya kemunculan dimensi mandiri dibandingkan gotong royong menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru lebih banyak memberikan penugasan yang menuntut tanggung jawab individu. Meskipun demikian, kegiatan pembelajaran tetap mengintegrasikan kerja sama antarpeserta didik sehingga kedua dimensi berkembang secara bersamaan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan implementasi dimensi mandiri dan gotong royong pada pembelajaran IPAS telah disusun secara sistematis melalui modul ajar yang mencakup Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), model dan metode pembelajaran, materi, sumber belajar, kegiatan pembelajaran, LKPD, media, dan evaluasi. Seluruh komponen tersebut telah mengintegrasikan dimensi mandiri dan gotong royong sebagai bagian dari implementasi Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini sejalan dengan Kemendikbudristek (2020) dan Sufyadi dkk. (2021) yang menyatakan bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila harus diintegrasikan sejak tahap perencanaan pembelajaran. Pada komponen CP dan TP, guru telah menyusun pembelajaran sesuai Fase B Kurikulum Merdeka dengan tujuan yang terukur menggunakan kata kerja operasional sehingga mendukung pengembangan kompetensi sekaligus karakter peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). M

Kesimpulan

Implementasi dimensi mandiri dan gotong royong dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

dan Sosial (IPAS) di kelas IV SDN 19 Cakranegara telah terlaksana dengan baik melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila. Pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan kedua dimensi tersebut ke dalam modul ajar melalui tujuan pembelajaran, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), penyusunan LKPD, penggunaan media pembelajaran, dan asesmen. Pada tahap pelaksanaan, dimensi mandiri diwujudkan melalui kegiatan penyelidikan, penyelesaian tugas secara bertanggung jawab, serta presentasi hasil, sedangkan dimensi gotong royong diimplementasikan melalui diskusi kelompok, pembagian tugas, dan kolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi mandiri memiliki frekuensi kemunculan sebanyak 33 kali (82,5%), sedangkan dimensi gotong royong muncul sebanyak 27 kali (67,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS berbasis *Problem Based Learning* mampu mendukung penguatan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, dengan penekanan yang lebih dominan pada pengembangan kemandirian tanpa mengabaikan kemampuan bekerja sama. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat menjadi strategi yang efektif untuk membentuk peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berkolaborasi dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dimensi mandiri dan gotong royong telah terlaksana dengan baik dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 19 Cakranegara. Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi pada Tabel 4.4, dimensi mandiri memperoleh frekuensi kemunculan sebanyak 33 kali (82,5%), sedangkan dimensi gotong royong sebanyak 27 kali (67,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa kedua dimensi Profil Pelajar Pancasila telah diintegrasikan pada seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup.

Tingginya frekuensi dimensi mandiri menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri melalui aktivitas mengamati permasalahan, mencari informasi, menyelesaikan LKPD, mengemukakan pendapat, dan mempresentasikan hasil belajar. Sementara itu, dimensi gotong royong diwujudkan melalui kegiatan diskusi kelompok, pembagian tugas, saling membantu, dan presentasi hasil bersama sehingga peserta didik mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai pendapat orang lain.

Dominannya dimensi mandiri dipengaruhi oleh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang

menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Model ini mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, menganalisis, dan menyimpulkan hasil secara mandiri sebelum berdiskusi dengan kelompok.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Kemendikbudristek (2022) yang menjelaskan bahwa dimensi mandiri ditunjukkan melalui kemampuan mengelola proses belajar dan bertanggung jawab terhadap keputusan, sedangkan dimensi gotong royong diwujudkan melalui kemampuan bekerja sama, berbagi peran, dan mencapai tujuan bersama. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Rusnaini et al. (2021), Sufyadi et al. (2021), serta Amelia dan Ramadan (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan berpusat pada peserta didik efektif dalam mengembangkan karakter mandiri, tanggung jawab, kolaborasi, dan keterampilan sosial. Implementasi dimensi mandiri dan gotong royong dalam pembelajaran IPAS telah berjalan sesuai tujuan Kurikulum Merdeka. Guru berhasil mengintegrasikan kedua dimensi tersebut ke dalam seluruh tahapan pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membentuk karakter peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan artikel ini.

Referensi

- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPS di kelas tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p84-90>
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Bagiada, M., Dantes, N., & Sariyasa. (2024). Implementasi model Project Based Learning: Dampaknya terhadap sikap nasionalisme dan prestasi belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.23887/jippg.v7i1.75166>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Devi, S. (2024). Pengembangan LKPD berbasis Project Based Learning pada materi IPS kelas V SD. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 366–376. <https://doi.org/10.37216/badaa.v5i2.1077>
- Dewi, R. T., Ardhyantama, V., & Khalawi, H. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Scholarly Journal of Elementary School*, 4(1), 15–26. <https://doi.org/10.21137/sjes.2024.4.1.2>
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila elemen bernalar kritis dalam modul belajar siswa literasi dan numerasi jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132–6144. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi pendidikan nilai di era globalisasi dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3222–3229. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>
- Fernandez, Y. J., Sutopo, Y., Yuwono, A., Avrilianda, D., & Subali, B. (2025). Efektivitas proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter mandiri di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 120–132. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i1.3762>
- Firmansyah, R. (2025). Digital ethics and Pancasila: Synergy for student transformation through digital technology innovation projects. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 89–100.
- Hayudinna, H. G., & Muzkiyah, A. (2024). Analisis kemampuan bernalar kritis pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1987–1995. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7825>
- Ikromah, S., Jamaludin, U., & Damanhuri. (2025). Internalisasi Profil Pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka (Versi 2)*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta, Indonesia: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Profil Pelajar Pancasila bagi pelajar Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Latif, R. A., Muhammadiyah, M., & Bahri, S. (2025). Optimalisasi pembentukan karakter mandiri dan gotong royong melalui ekstrakurikuler Pramuka.

- Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar Kecamatan Mariso Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 4(2), 4457–4469. <https://doi.org/10.35965/bje.v4i2.4457>
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Noppitasari, N., Riyadi, R., & Budiharto, T. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong royong dalam pembelajaran matematika kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(6), 13–17.
- Purnama, S., Hidayat, S., & Merliana, A. (2023). Penerapan model Project Based Learning untuk meningkatkan sikap kerja sama dalam pembelajaran IPS di kelas IV sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 133–144. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.8683>
- Purwanto, A. (2020). *Pengembangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Putri, I. A., Alindra, A. L., & Mustikaati, W. (2023). Pengaruh model Project Based Learning berbantuan media Lapbook terhadap pemahaman konsep IPS di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 87–98. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27975>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiyah, I. (2022). Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230–249.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Saputra, B., Simorangkir, G. V., Habibah, S., Chan, F., & Noviyanti, S. (2024). Konsep dasar Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 50–56. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i1.328>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi revisi)*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Suprayitno, T. (2020). *Kajian pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wijayanti, D. N., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan dimensi berkebinekaan global Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1), 77–90. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12518>